

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta manfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2010: 17). Sedangkan menurut Effendhi (2017: 45) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Adapun teori belajar menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1.1 Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi siswa dalam memahami suatu permasalahan yang ada untuk memperoleh pengetahuan Vygotsky (lihat Dahar, 2011: 153). Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2009: 34) interaksi sosial merupakan interaksi antara individu dengan orang lain yang merupakan faktor terpenting dalam mendorong perkembangan kognitif siswa.

Teori Vygotsky lebih terfokus pada interaksi sosial siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, teori belajar Vygotsky memiliki tujuan yang sama dengan

model pembelajaran *Three Step Interview*, pada model pembelajaran ini setiap siswa satu dengan siswa yang lainnya harus saling berinteraksi dengan cara mewawancarai pasangannya masing-masing kemudian menyampaikan kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Model pembelajaran yang seperti ini dapat meningkatkan komunkatif siswa karena siswa terbiasa mengeksplorasi ide-idenya. Penerapan model pembelajaran *Three Step Interview* juga akan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis karena di dalam model pembelajaran *Three Step Interview* siswa diberi kesempatan untuk memahami, menginterpretasi, dan mempresentasikan materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran.

2.1.1.2 Teori Belajar Behavioristik

Muijs dan Reynold (lihat Hotimah, 2015b: 10) mengatakan bahwa teori Behavioristik merupakan proses belajar yang mengutamakan perubahan dalam perilaku siswa, para behavioristik memaknai belajar sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang untuk merespon stimulan eksternal. Teori belajar ini sejalan dengan model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan pendidikan karakter dimana dalam proses pembelajarannya dapat mengubah tingkah laku siswa. Sehingga teori behavioristik dalam penelitian ini dapat berkontribusi dengan pembelajaran pendekatan pendidikan karakter. Dimana dalam penerapan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter merupakan stimulus bagi siswa untuk memunculkan perubahan perilaku sehingga kemampuan komunikasi dan karakter percaya diri siswa muncul.

2.1.1.3 Teori Belajar Kognitif

Aliran kognitif secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Piaget (lihat Budiningsih, 2012:49) hanya dengan mengaktifkan peserta didik secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Hubungan teori kognitif dengan penelitian ini adalah dapat melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Jadi teori kognitif dalam penelitian ini dapat berkontribusi dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter.

2.1.2 Keefektifan Pembelajaran

Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan Rivianto (lihat Masruri, 2014). Sedangkan pendapat dari Bungkaes *et al* (2013) efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan.

Menurut Slameto (2013: 92) pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dilalui siswa, apabila dalam suatu aktivitas siswa dapat mencari, menemukan dan melihat pokok masalah, dan berusaha memecahkan masalah sehingga menjadikan proses belajar efektif. Guskey (lihat Nugroho 2012: 174) berpendapat bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa mencapai ketuntasan, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang diberi

perlakuan dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan, dan terdapat pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan Hasmiati (lihat Sonda, 2016: 7) menyatakan bahwa kriteria umum untuk menentukan keefektifan pembelajaran yakni apabila memenuhi tiga indikator yang ditetapkan yaitu: 1) hasil belajar matematika yang baik; 2) siswa melakukan aktivitas proses pembelajaran; 3) terdapat respon siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi tiga kriteria yaitu:

1. Nilai kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter mencapai ketuntasan.
2. Adanya pengaruh sikap percaya diri dan komunikatif terhadap kemampuan komunikasi matematis.
3. Terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran ekspositori.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Step Interview*

Menurut Suprihatiningrum (lihat Yanti *et al.*, 2015: 9) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan pada suasana pembelajaran yang aktif dengan menuntut siswa bekerja sama dengan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang melibatkan siswa untuk saling bekerjasama dan

saling berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Lie (2010: 12) juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pengajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Kagan (Melati, 2014: 17) tujuan dari teknik *Three Step Interview* ini adalah untuk menghimpun siswa dalam percakapan untuk tujuan analisis dan sintesis informasi baru. Tujuan lainnya adalah :

1. Menaksir pengetahuan, kebutuhan, minat dan sikap.
2. Mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Menyelidiki berbagai perspektif.
4. Mencerminkan praktik.
5. Permulaan percakapan.
6. Pembentukan pelajaran.
7. Pemetaan pengetahuan dan kepercayaan.

Sedangkan tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Three Step Interview* menurut kagan (lihat Sonarita *et al.*, 2014: 3) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibentuk berpasang-pasangan di dalam kelompok yang beranggotakan empat orang sehingga terdapat dua pasang dalam satu kelompok dan setiap pasang membangun wawancara satu arah.
2. Siswa bertukar peran siswa yang sebelumnya berperan menjadi pewawancara maka selanjutnya menjadi terwawancara, dan sebaliknya.

3. Masing– masing pasangan kembali ke kelompok dan membagikan informasi yang telah di dapatkan.

Sedangkan menurut Barkeley, Cross, Major (lihat Sonarita *et al.*, 2014: 3) tahapan model pembelajaran *Three Step Interview* adalah:

1. Wawancara 1
2. Wawancara 2
3. Laporan

Tahapan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Siswa dibentuk berpasangan di dalam kelompok yang beranggotakan empat orang sehingga terdapat dua pasang dalam satu kelompok dan setiap pasang membangun wawancara satu arah;
2. Wawancara 1 : siswa A menjadi pewawancara terkait dengan materi sistem persamaan linier dua variabel sedangkan siswa B menjadi terwawancara;
3. Wawancara 2 : masing-masing kelompok bertukar peran dimana siswa B menjadi pewawancara terkait dengan materi sistem persamaan linier dua variabel sedangkan siswa A menjadi terwawancara;
4. Laporan : masing-masing kelompok mempresentasikan hasil wawancara mengenai materi yang telah didapat.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Three Step Interview* menurut Heather Coffey (lihat Menia, 2014: 17) adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbahasa.

2. Siswa yang pada awalnya pasif dalam mengungkapkan kesulitannya mengenai materi yang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan pendapatnya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri.

2.1.4 Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Afandi (lihat Hotimah, 2015a: 86) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman terhadap pendidikan kepada peserta didik berupa nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berguna baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun bangsanya. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) (Kesuma, 2011: 9).

Adapun penjabaran tentang nilai karakter Listyarti (lihat Sutrisno, 2015: 11) , yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Karakter yang berhubungan dengan agama dan keyakinan dalam hidup
2.	Jujur	Karakter yang menjaga perkataan, tindakan, dan pekerjaan agar bisa dipercaya seseorang.
3.	Toleransi	Karakter menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
4.	Disiplin	Karakter tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku
5.	Kerja keras	Karakter yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi permasalahan dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Karakter yang memunculkan cara unik dan baru dari sesuatu yang telah ada

No	Nilai Karakter	Uraian
7.	Mandiri	Karakter yang menunjukkan sikap tidak mudah tergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Karakter yang mengatur keseimbangan antara hak dan kewajiban.
9.	Rasa Ingin Tahu	Karakter yang muncul ketika ada sesuatu yang ingin dilihat, didengar, dan dipelajari.
10.	Semangat Kebangsaan	Karakter yang mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara
11.	Cinta Tanah Air	Karakter yang cinta terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Karakter yang menunjukkan pengakuan, menghargai keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Karakter yang senang berbicara dan bekerja sama dengan orang lain disekitarnya.
14.	Cinta Damai	Karakter yang menjauhkan diri dari perpecahan antara orang satu dengan yang lain.
15.	Gemar Membaca	Karakter yang senang membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain
16.	Peduli Lingkungan	Karakter yang menghindari kerusakan lingkungan Sekitar
17.	Peduli Sosial	Karakter yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Karakter yang melaksanakan yang seharusnya memang harus diselesaikan

Adapun karakter yang digunakan dalam pembelajaran adalah disiplin, tanggung jawab, mandiri, religius. Sedangkan karakter yang digunakan dalam penelitian adalah percaya diri dan komunikatif.

2.1.5 Sintaks Model Pembelajaran *Three Step Interview* dengan Pendekatan Pendidikan Karakter

Pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan Karakter merupakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Three Step Interview* yang terdiri dari 3

tahap yaitu tahap pertama: wawancara 1 dimana siswa A menjadi pewawancara sedangkan siswa B menjadi terwawancara, tahap kedua yaitu : wawancara 2 ini merupakan kebalikan dari tahap pertama dimana siswa B yang menjadi pewawancara dan siswa A menjadi terwawancara, dan tahap ketiga yaitu: laporan dimana setiap masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kegiatan wawancara tersebut yang di dalam proses pembelajaran tersebut dipadukan dengan pendidikan karakter, dalam tahapan-tahapan proses pembelajaran akan muncul karakter-karakter siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan karakter sebagai berikut :

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran *Three Step Interview* dengan Pendekatan Pendidikan Karakter

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase – 1 Pendahuluan dan Penyampaian tujuan pembelajaran serta pemberian apersepsi	Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa untuk mengawali pembelajaran (religius) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengapersepsi materi yang akan dipelajari dengan soal cerita yang berkaitan dengan pendidikan karakter	Siswa berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran (religius) Siswa menyimak guru (Disiplin)
Fase – 2 Mengorganisasikan dan membimbing peserta didik dalam kelompok dan menyampaikan aturan pembelajaran	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4 siswa secara heterogen dan membagi kelompok menjadi 2 pasang. Guru menyampaikan aturan pembelajaran <i>Three Step Interview</i> dengan pendekatan pendidikan karakter.	Siswa berkumpul dengan kelompok dan pasangannya masing-masing. (komunikatif) Siswa mendengarkan penjelasan guru serta berkelompok dengan pasangannya masing-masing dan menentukan yang akan menjadi

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase – 3 Pelaksanaan pembelajaran (Pemberian masalah)	Guru membagikan LKS kepada tiap kelompok dan meminta siswa untuk mencermati LKS yang di bagikan.	pewawancara ataupun terwawancara. (komunikatif, tanggungjawab) Siswa mencermati dan memahami sumber yang telah diberikan. (Disiplin, tanggungjawab)
Tahap Pertama Wawancara 1	Guru meminta siswa untuk berwawancara dengan pasangannya masing-masing	Siswa saling berwawancara dengan pasangannya masing-masing dan mencatat apa yang dia dapat ketika menjadi pewawancara. (komunikatif, tanggungjawab dan percaya diri)
Tahap Kedua Wawancara 2	Guru menghimbau siswa untuk bertukar peran.	Siswa bertukar peran. (tanggungjawab, komunikatif dan percaya diri)
Tahap Ketiga Laporan	Guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing serta mengamati jalannya penyampaian laporan dan mengumpulkan informasi.	Kedua pasangan yang ada di dalam kelompok bergabung kemudian setiap sisiwa melaporkan yang dia dapat ketika menjadi pewawancara Sehingga terkumpul informasi dari setiap anggota kelompok (percaya diri dan komunikatif)
Fase – 4 Pengecekan hasil presentasi	Guru melakukan pengecekan hasil presentasi dengan tujuan pembelajaran yang di capai.	Siswa menyimak penjelasan guru. (disiplin)
Fase – 5 Menyimpulkan	Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. (Disiplin, komunikatif)

2.1.6 Kemampuan Komunikasi Matematis

Menurut Ramdani kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk dapat berkomunikasi meliputi kegiatan penggunaan keahlian seperti: menulis, menyimak, menelaah, menginterpretasikan, mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi matematika yang diamati melalui proses mendengar, mempresentasikan, dan diskusi (lihat Nahar *et al.*, 2016: 50). Sedangkan menurut NCTM (lihat Dina *et al.*, 2015: 24) kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan dimana siswa dapat menggunakan matematika sebagai alat komunikasi dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan matematika yang dipelajari sebagai isi pesan yang harus disampaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk mengeksplorasi ide-ide matematik dengan menggunakan keahlian seperti: menulis, menyimak, menelaah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide dan informasi matematika serta soal-soal yang di amati melalui proses mendengar, diskusi serta presentasi.

Kemampuan komunikasi matematis menjadi salah satu kemampuan terpenting dalam mempelajari materi sistem persamaan linier dua variabel, pada materi sistem persamaan linier dua variabel siswa harus dapat menginterpretasikan soal cerita yang berupa tulisan kedalam bentuk bahasa matematika. Sehingga siswa dapat menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan ketika siswa dapat memahami soal yang telah diberikan. Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu penentu

apakah siswa sudah paham terhadap konsep-konsep matematika yang telah dipelajari selama proses pembelajaran (Ramellan *et al.*, 2012: 80).

Indikator kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM (*National Council of Theacher of Mathematics*) (lihat Husna *et al.*, 2013: 85) yaitu:

1. kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, mendemonstrasikannya dan menggambarannya secara visual;
2. kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya;
3. kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.

Sedangkan indikator kemampuan komunikasi matematis tertulis menurut Ross (lihat Jurotun, 2015: 2) adalah sebagai berikut:

1. menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar;
2. menyatakan hasil dalam bentuk tulisan;
3. menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya;
4. membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan;
5. menggunakan bahasa matematika dan simbol dengan tepat.

Berikut adalah indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, mendemonstrasikannya dan menggambarannya secara visual;
2. kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya;
3. menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.

2.1.7 Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010: 149). Orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanja & Enterprise, 2014: 40-41).

Menurut Fatimah (2010: 149-150) karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).

5. Memiliki *Internal Locus of Control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Ishwidharmanjaya & Interprise (2014: 48-49) ciri- ciri seseorang memiliki rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut

1. Bertanggungjawab atas keputusan yang telah dibuat sendiri;
2. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru;
3. Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi;
4. Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
5. Yakin atas peran yang dihadapi;
6. Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya;
7. Menerima diri secara realistik;
8. Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu;
9. Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain;
10. Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.

Terdapat 6 cara untuk membangun rasa percaya diri (Setiawan, 2014: 40):

1. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berfikiran positif;

2. Mengingat kembali saat merasa percaya diri;
3. Sering melatih diri;
4. Mengenali diri sendiri yang lebih baik;
5. Jangan terlalu keras pada diri sendiri;
6. Jangan takut mengambil resiko.

Sedangkan indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya;
2. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru;
3. Membiasakan bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
4. Memiliki keyakinan atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain;
5. Membiasakan melatih diri.

2.1.8 Komunikatif

Komunikatif merupakan salah satu karakter penting yang bisa dikembangkan di dalam proses pembelajaran. Komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Kemendiknas (2010: 10)).

Menurut Sulhan (2011: 39) indikator komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Menghargai pendapat orang lain;
2. Memberi dukungan kepada teman;
3. Berbagi dengan orang lain;
4. Membiasakan musyawarah untuk memecahkan masalah;

5. Mengutamakan kepentingan bersama;
6. Mengembangkan sikap demokratis;
7. Menyukai bergotong-royong;
8. Dapat bekerja sama dalam kelompok.

Indikator karakter komunikatif dalam penelitian ini adalah:

1. Menghargai pendapat orang lain;
2. Membiasakan musyawarah untuk memecahkan masalah dalam kelompok;
3. Mengutamakan kepentingan bersama;
4. Mengembangkan sikap demokratis;
5. Membiasakan Bekerjasama dengan kelompok.

2.1.9 Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran dimana guru menyampaikan materi dengan cara ceramah dan memberikan contoh soal kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan Sanjaya (lihat Prianto,2014: 3) yang mengartikan bahwa model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal atau orang mengidentikannya dengan ceramah. Menurut Atriyanto (2014b: 10) proses pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori siswa tidak hanya mendengar, membuat catatan atau memperhatikan saja, tetapi siswa juga diberi kegiatan mengerjakan soal-soal latihan atau mungkin siswa akan saling bertanya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran dimana guru menyampaikan

materi dengan ceramah dan tugas siswa untuk mendengar, memperhatikan dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru tersebut.

Penerapan model pembelajaran ekspositori secara terus-menerus dalam pembelajaran menyebabkan komunikasi matematis, percaya diri serta komunikasi siswa rendah karena siswa tidak di tuntut untuk mengeksplorasi ide-idenya, menelaah serta mempresentasikan materi yang dipelajari. dalam penelitian ini model ekspositori akan dilakukan pada kelas kontrol hal ini dikarenakan di sekolah MA Tajul Ulum guru seringkali menggunakan pembelajaran ekspositori yang bertujuan untuk membandingkan dengan kelas eksperimen model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter.

2.1.10 Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Penelitian ini dibatasi pada materi mata pelajaran matematika kelas X semester gasal dengan pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel, identitas materi yang disajikan seperti berikut ini:

2.1.10.1 Identitas Materi

A. Standar Kompetensi:

Memahami sistem persamaan linier dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

B. Kompetensi Dasar:

Memahami konsep Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, dan mampu menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam menentukan himpunan penyelesaiannya serta memeriksa kebenaran jawabannya

C. Indikator:

- 3.3.1 Menentukan penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel dengan metode grafik.
- 3.3.2 Menentukan penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel dengan metode substitusi.
- 3.3.3 Menentukan penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel dengan metode eliminasi.
- 3.3.4 Menentukan penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel dengan metode gabungan eliminasi dan substitusi.
- 3.3.5 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel.

Menurut Kemendikbud (2013:77) mengatakan bahwa sistem persamaan adalah himpunan beberapa persamaan linear yang saling terkait, dengan koefisien-koefisien persamaan bilangan real. Sistem persamaan linear dua variabel adalah suatu persamaan linear yang memiliki dua variabel. Kemendikbud (2013:81) mengatakan sistem persamaan linear dua variabel dan tiga variabel pada dasarnya sama namun yang membedakan adalah terletak pada jumlah variabelnya.

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) terdiri dari dua sistem persamaan dua variabel yang memiliki satu penyelesaian. SPLDV sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Bentuk umum dari sistem persamaan linear dengan dua variabel x dan y adalah

$$a_1x + b_1y = c_1$$

$$a_2x + b_2y = c_2$$

$$a_1, b_1, c_1, a_2, b_2, c_2, \in \text{bilangan real}$$

Terdapat 3 metode penyelesaian SPLDV untuk mendapatkan Himpunan Penyelesaiannya (HP), yaitu :

1) Substitusi

Metode Penyelesaian SPLDV menggunakan metode substitusi dilakukan dengan cara menyatakan salah satu variabel dalam bentuk variabel yang lain kemudian nilai variabel tersebut menggantikan variabel yang sama dalam persamaan yang lain

2) Eliminasi

Berbeda dengan metode substitusi yang mengganti variabel, metode eliminasi justru menghilangkan salah satu variabel untuk dapat menentukan nilai variabel yang lain. Dengan demikian, koefisien salah satu variabel yang akan dihilangkan haruslah sama atau dibuat sama.

3) Grafik

Grafik untuk persamaan linear dua variabel berbentuk garis lurus.

2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas X MA Tajul Ulum Brabo menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang masih enggan dan ragu-ragu untuk sesekali

mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika baik melalui gambar ataupun grafik dan tidak terbiasa menuliskan apa yang ditanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya, sehingga siswa sering salah dalam menafsirkannya ketika sedang dihadapkan pada suatu soal cerita pada materi SPLDV.

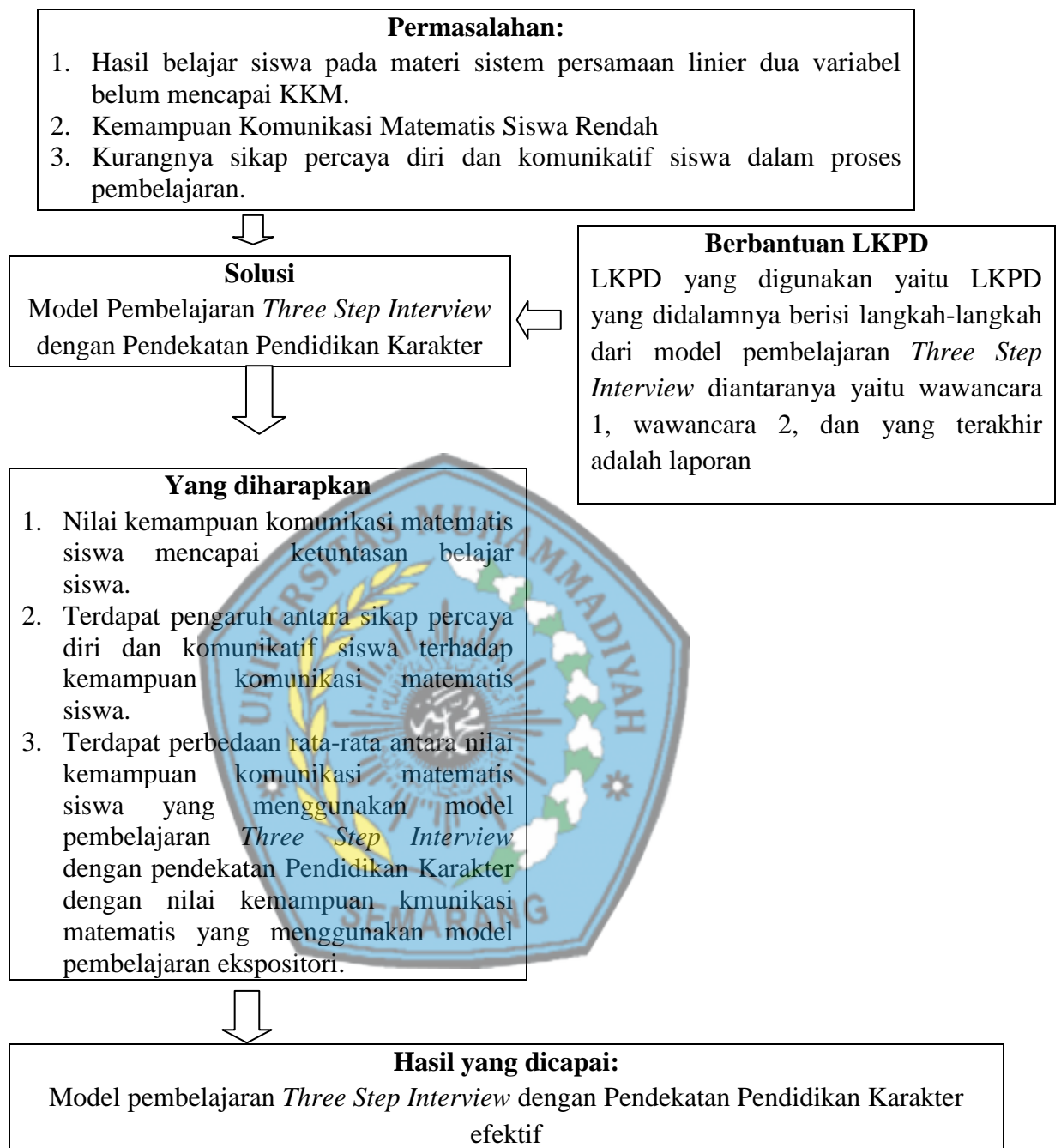
Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa disebabkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ekspositori karena lebih didominasi oleh guru pada proses pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kurang percaya diri dan komunikatif pada saat proses pembelajaran. Strategi pembelajaran interaktif siswa dapat menyampaikan (mengkomunikasikan) hasil pemikiran (*idea*) matematikanya dengan memberikan penjelasan dan alasan dengan bahasa yang benar dan jelas sehingga dapat membangun kemampuan komunikasi matematis (Ramellan *et all.*, 2012). Menurut Prihaningtyas (2009) adanya pengaruh yang kuat terhadap penerapan Pendidikan Berbasis Karakter terhadap pengembangan *soft skill* siswa. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012 : 184) dalam pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Maka peneliti menawarkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter untuk mengatasinya.

Model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter yang berawal dari kegiatan wawancara, dimana siswa yang saling mewancarai dan berdiskusi mengenai materi yang diberikan akan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis serta komunikatif siswa karena pada tahapan ini siswa akan terbiasa mengeksplorasi ide-idenya. Sikap percaya diri siswa akan

terbentuk pada tahapan laporan, dimana pada tahapan ini siswa diminta untuk mempresentasikan hasil dari wawancara yang telah dilakukan sehingga siswa akan terbiasa percaya diri atas kemampuannya sendiri.

Kemampuan komunikasi matematis diukur dengan menggunakan tes evaluasi, sedangkan untuk mengukur percaya diri diberikan angket yang diisi oleh siswa, dan untuk mengukur komunikatif akan dilakukan observasi saat pembelajaran berlangsung. Harapan penelitian ini adalah siswa dapat mencapai ketuntasan dalam hal komunikasi matematis, terdapat pengaruh percaya diri dan komunikatif terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, serta terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi matematis yang belajar dengan model *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Sehingga model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dapat menjadi pembelajaran yang efektif.

Berikut skema kerangka berfikir model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang disampaikan diatas, maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X pada materi sistem persamaan linier dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan Karakter dapat mencapai ketuntasan belajar.
2. Adanya pengaruh sikap percaya diri dan komunikatif terhadap kemampuan komunikasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan Karakter.
3. Terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan Karakter dengan nilai kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.